ADAPTASI DAKWAH ANTAR BUDAYA SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS MUSLIM MELAYU DI MAKASSAR

Nur Allan Lasido

Institut Agama Islam Negeri Manado

nur.allan@iain-manado.ac.id

Eka Yuliana Rahman

Universitas Negeri Manado

ekayulianarahman@unima.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of intercultural da'wah adaptation in the Malay Muslim community in Makassar. The background of this research is based on the lack of information about the dynamics of intercultural da'wah for ethnic Malay Muslims in Makassar, which can affect people's understanding of cultural diversity. The research method uses a qualitative approach with an ethnographic study, which involves participatory observation, in-depth interviews, and qualitative data analysis. The results showed that the Malay Muslim community in Makassar, plays an important role in the formation of cultural identity amid ethnic and religious diversity. The adaptation of intercultural da'wah is observed in the location of Malay people and places of worship that are on the crossing path of cultural and religious diversity. The Makmur Melayu Mosque, as the center of religious

activities, is located close to Chinese and Arab settlements, reflecting the contribution of intercultural da'wah in the formation of Malay-Muslim identity in Makassar. The process of cultural acculturation is also observed through the adaptation of language, social systems and Islamic values. For example, cultural adaptation was found through cross-cultural marriages, especially among Bugis Makassar aristocrats, which contributed to the formation of identity and social structure in Makassar.

Keywords: Intercultural Da'wa; Malay Muslim; Makassar-Malay Identity

Pendahuluan

Saat ini Makassar sebuah kota yang kaya akan warisan sejarah dan kebudayaan, tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi penduduk lokal Bugis dan Makassar.¹ Salah satu etnis yang kini mendiami wilayah bagian Selatan Kota Makassar datang dari etnis Melayu.² Komunitas Muslim Melayu telah berperan dalam membentuk keberagaman budaya dan sejarah Kota Makassar sejak Abad XVI.³ Peran penting masyarakat Melayu dalam perkembangan kota ini mencakup berbagai aspek, termasuk kontribusi mereka dalam sektor ekonomi seperti perdagangan, pertanian, dan industri, yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Kota Makassar.⁴

Namun, tidak banyak informasi perihal kedatangan Muslim Melayu di Makassar mencerminkan perjalanan dakwah antar dua budaya yang berbeda itu.⁵ Sejauh ini pengetahuan masyarakat (publik) terbatas pada kehadiran etnis Melayu di Makassar semata hanya dipengaruhi oleh urusan perdagangan, melalui perjumpaan mereka dalam kongsi dagang

¹ Soemanto W. *Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Tentang Islam Melayu di Makassar*. Jakarta: Kompas. Jakarta: Penerbit Kompas, 2007.

² Siregar A. *Konservasi Bahasa Melayu Di Makassar*. *Jurnal Kebudayaan*, 20(3), 215-230." *Jurnal Kebudayaan*, 20(3), 215-230. 20, no. 2 (2016): 215–30.

³ Bahtiar. "Orang Melayu Di Sulawesi Selatan." *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 9, no. 2 (December 1, 2018): 373–87. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.54>.

⁴ Muhaeminah. "Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo." *Al-Qalam* 21, no. 2 (January 10, 2016): 375. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.234>.

⁵ Mappangara dan Abbas. *Sejarah Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, Makassar, 2014.

yaitu pelibatan sudara bugis-Melayu yang telah lama terjalin.⁶ Tetapi pengetahuan tentang hubungan dakwah para ulama asal Melayu, cenderung kurang tercatat sebagai informasi resmi yang menghasilkan migrasi dan adaptasi pada nilai-nilai, tradisi, dan keislaman sebagai unsur pokok keberagaman budaya di Kota Makassar.

Jika merujuk sejumlah penelitian terdahulu yang ditulis oleh M. Hadrawi⁷ dengan judul *Integrasi Melayu di Sulawesi Selatan: Kajian Berdasarkan Lontara*, menyebutkan kedatangan dan integrasi orang Melayu di Sulawesi Selatan dari abad ke-15 sehingga ke-17 tercatat datang dari Johor, Minangkabau, Champa, Pahang dan Pattani. Kedatangan mereka untuk misi pelayaran, perdagangan, misi diplomatik dan syiar Islam. Hasil Penelitian tersebut sayangnya tidak banyak membahas tentang dinamika dakwah orang melayu di Makassar. Tetapi lebih fokus pada studi naskah kuno Bugis-Makassar tentang sejarah hubungan etnis Melayu dan Bugis-Makassar, dengan pendekatan disiplin filologi .

Demikian juga penelitian yang gagas Nomay Usman⁸ tentang *Orang Melayu di Makassar XVI-XVII*, membahas tentang kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan, penyiaran agama Islam hingga hubungan orang Melayu dengan orang lokal di Sulawesi Selatan. Secara tematik, gagasan utama riset tersebut cenderung sama dengan tema artikel ini. Namun, memiliki perbedaan pada aspek metodologis. Dua peneliti tersebut mengusung studi sejarah dan filologi. Sementara penelitian ini menerapkan riset observasi lapangan berfokus pada tokoh agama dan budaya dari etnis Melayu sebagai palaku dakwah antar budaya pembentuk identitas Muslim Melayu saat ini di Makassar.

Berdasarkan uraian dari dua penelitian sebelumnya dan latar belakang argumentasinya, maka topik pada riset ini menjadi penting untuk diteliti. Hal ini dikeranakan minimnya informasi perihal dinamika dakwah antar budaya bagi etnis Muslim Melayu di Kota Makassar. Kurangnya informasi yang faktual tentang pembentukan identitas etnis Melayu akan berdampak pada defisitnya pengetahuan tentang literasi keragaman budaya (multikulturalisme) yang telah lama terawat baik di Kota Makassar⁹. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk

⁶ Siregar, A. *Kebangkitan Budaya Melayu Di Makassar*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

⁷ Hadrawi Muhlis. *Kajian Integrasi Melayu Di Sulawesi Selatan: Kajian Berdasarkan Lontara*. Jakarta : Perpustakaan Press, 2020.

⁸ Nomay Usman. *Orang Melayu Di Makassar*. 2nd ed. Yogyakarta: Ombak, 2014.

⁹ Bahfiarti, Tuti, Arianto Arianto, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid. "Literasi Multikultural Komunitas Etnik Kampung Rama Kecamatan Panakukang Kota Makassar." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 26, no. 2 (May 5, 2020): 55. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.17150>.

menganalisis keberadaan etnis muslim melayu yang telah lama hadir dan menetap di kota makassar melalui pelibatan adaptasi dakwah antar budaya yang diperankan para ulama dan pemuka masyarakat.

Pada tahap ini juga penulis menguraikan sejumlah tinjauan literatur untuk topik-topik relevan dengan masalah yang dipaparkan pada bagian pendahuluan. Misalnya konsep dakwah antar budaya, sebagai upaya menyebarkan ajaran agama, memiliki relevansi yang luas dalam konteks budaya yang semakin global dan beragam.¹⁰ Di tengah tantangan pluralisme dan perbedaan budaya, misi dakwah antar budaya menjadi semakin penting dalam mempromosikan toleransi, harmoni antar kelompok agama dan budaya melalui dialog terbuka, pendidikan, dan kolaborasi antar komunitas, misi dakwah antar budaya bertujuan untuk membangun jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan budaya dan agama untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.^{11 12}

Pemahaman mendasar dakwah lintas budaya ini dijelaskan oleh Aripudin,¹³ menurutnya dakwah lintas budaya adalah sebuah proses yang memperhitungkan keberagaman budaya antara pemberi dakwah dan penerimanya. Pendekatan lintas budaya merupakan strategi yang menggunakan budaya sebagai media dan metode agar dapat diterima oleh masyarakat. Karena setiap lokasi atau wilayah memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda, pendekatan dalam berdakwah harus mempertimbangkan ragam budaya yang ada. Dengan keterbukaan dan kesediaan untuk belajar, dakwah antar budaya dapat menjadi platform untuk memperkuat penghargaan terhadap perbedaan dan keunikan setiap budaya.¹⁴

Konsep Konstruksi Identitas Budaya

¹⁰ Syarifah, Masykurotus. "Budaya Dan Kearifan Dakwah." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (June 8, 2016): 23–38. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>

¹¹ Ali, H Baharuddin. "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya." *Jurnal Berita Sosial* 1, no. 1 (August 2013): 54–62. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/1145>

¹² Baharun, Hasan, and Farah Nuril Badriyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif Kh. Said Aqil Siroj." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (May 14, 2020): 37–51. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.240>

¹³ Aripudin Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2nd ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011

¹⁴ Syarifah Masykurotus. "Budaya Dan Kearifan Dakwah." *Al-Balagh* 1, no. 1 (2016).

Konsep tentang konstruksi identitas budaya terkait keberadaan orang Melayu di Makassar dapat ditinjau sebagai proses yang dinamis.¹⁵ Di mana individu atau kelompok membentuk, memahami, dan mengekspresikan identitas mereka bagian dari suatu budaya.¹⁶ Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan konteks budaya yang lebih luas.¹⁷ Individu atau kelompok dapat menerima atau menolak aspek-aspek tertentu dari budaya mereka. Penerimaan ini dapat memperkuat identitas budaya, sementara penolakan dapat mengarah pada perubahan identitas atau konflik budaya.¹⁸

Usur lainnya terkait konstruksi identitas dapat ditinjau pada aspek adopsi dan adaptasi aspek-aspek budaya dari lingkungan sekitar. Ini bisa berupa bahasa, tradisi, atau praktik-praktik budaya dan ritual keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari identitas individu atau kelompok.¹⁹ Kontak dengan budaya asing atau minoritas dapat mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri, dalam apa yang dikenal sebagai proses akulturasi.²⁰ Dengan demikian konstruksi Identitas budaya juga merupakan konstruksi sosial, yang dibentuk melalui interaksi dan konstruksi bersama dalam masyarakat. Norma-norma sosial, nilai-nilai kolektif, dan cerita-cerita budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya.²¹

Muslim Melayu Makassar

¹⁵ Hadrawi Muhlis. *Kajian Integrasi Melayu Di Sulawesi Selatan: Kajian Berdasarkan Lontara*. Jakarta : Perpusnas Press, 2020.

¹⁶ Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (November 2017): 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.

¹⁷ Hall, S. *Cultural Identity and Diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (Pp. 222-237). Lawrence & Wishart. Edited by J. Rutherford (Ed.). London: Lawrence & Wishart, 2015.

¹⁸ Brewer, Marilynn B., and Wendi Gardner. "Who Is This 'We'? Levels of Collective Identity and Self Representations." *Journal of Personality and Social Psychology* 71, no. 1 (July 2020): 83–93. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.1.83>.

¹⁹ Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (November 2017): 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.

²⁰ Geeraert, Nicolas, and Kali Demes. "Measures Matter: Scales for Adaptation, Cultural Distance, and Acculturation Orientation Revisited." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 45 (February 1, 2014): 91–109. <https://doi.org/10.1177/0022022113487590>.

²¹ Jennifer Teramoto Pedrotti. *Perspectives on the Intersection of Multiculturalism and Positive Psychology*. Edited by Jennifer Teramoto Pedrotti and Lisa M. Edwards. Vol. 7. Dordrecht: Springer Netherlands, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-8654-6>.

Orang Melayu yang berada di Makassar merupakan individu-individu keturunan Melayu yang berasal dari wilayah seperti Pahang, Johor, Pattani, Champa, dan Minangkabau.²² Penjelasan ini juga ditegaskan oleh Hadrawi Muhlis,²³ bahwa diaspora Melayu yang dimulai sejak jatuhnya Kesultanan Melaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, menemukan tempat baru di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke-10, Karaeng Tunipallangga (1545–1565). Di sana, mereka menjadi figur-figur utama yang mendukung jalannya pemerintahan, mengemban berbagai peran seperti syahbandar, juru tulis, ulama, dan pedagang.

Muslim Melayu di Makassar adalah bagian integral dari keragaman budaya dan agama di Kota tersebut. Sebagai salah satu kelompok etnis dan agama yang signifikan, mereka memainkan peran penting dalam membangun identitas dan keberagaman sosial Makassar.²⁴ Muslim Melayu di Makassar mempertahankan warisan budaya dan tradisi mereka, yang mencakup bahasa Melayu, adat istiadat, dan kepercayaan tradisional. Perkampungan etnis Melayu masih dapat ditemukan di Kota Makassar saat ini (2020–2023) tepatnya di Kelurahan Melayu Kota Makassar.²⁵ Mereka sering mempraktikkan adat-istiadat seperti upacara pernikahan, festival budaya, dan pertemuan komunitas, adalah cara untuk mempertahankan dan merayakan identitas mereka.²⁶

Adapun metode penelitian pada riset ini didasarkan pada metode kualitatif. Bertujuan untuk menganalisis dinamika adaptasi etnis Muslim Melayu yang telah lama hadir dan menetap di Kota Makassar. Pendekatan riset ini berciri studi Etnografi, dengan fokus pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis data kualitatif. Etnografi sebagai metode tertua dalam riset kualitatif dipilih karena menunjang pada penemuan bentuk strategi dakwah antar budaya sangat penting untuk penelitian-penelitian sosial.²⁷

²² Barnard Timothy. (2014). *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*. Nus Press.

²³ Hadrawi Muhlis. *Kajian Integrasi Melayu Di Sulawesi Selatan: Kajian Berdasarkan Lontara*. Jakarta : Perpusnas Press, 2020.

²⁴ Bahtiar. "Orang Melayu Di Sulawesi Selatan." *Walauji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 9, no. 2 (December 1, 2018): 373–87. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.54>.

²⁵ Effendy, T. *Islam Dalam Bingkai Budaya Masyarakat Melayu Makassar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

²⁶ Rahman, A. (2015). *Islam Melayu Dan Budaya Bugis: Toleransi Beragama di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak. Yogyakarta: Ombak, 2015.

²⁷ Atkinson & Hammersley. *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge. 5th ed. New York: Routledge, 2015.

Tahap awal penelitian meliputi pilihan lokasi yang representatif untuk memahami kehidupan dan budaya masyarakat. Lokasi ini akan menjadi panggung utama observasi dan interaksi. Sementara untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif. Terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mendapatkan wawasan yang mendalam.²⁸ Untuk memudahkan, peneliti telah melakukan wawancara dengan anggota masyarakat untuk mendapatkan perspektif. Pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi visual seperti foto dan video untuk memperkaya pemahaman tentang budaya dan kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir riset dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁹

Hasil Dan Pembahasan

Jejak Dakwah Antar Budaya Komunitas Muslim Melayu di Makassar

Sebelum bertandang ke lokasi penelitian yang terletak di Kelurahan Melayu Kota Makassar, penulis telah mengantongi informasi penting terkait wilayah tersebut. Informasi itu penulis cocokan melalui observasi lapangan dan menemukan fakta yaitu pemukiman orang Melayu berdekatan jarak dengan rumah toko (ruko) warga Tionghoa Makassar. Menariknya di lokasi itu terdapat bangunan Masjid menjadi tempat ibadah warga muslim Melayu, masuk dalam wilayah pemukiman etnis Tionghoa (pecinan) Makassar. Namanya Masjid Makmur Melayu, secara administratif berada di wilayah Kelurahan Melayu, Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Secara astronomis terletak pada titik koordinat 05° 07' 32.0" LS dan 119° 24' 34.3" BT. Temuan lainya lokasi masjid itu juga berdekatan langsung dengan pemukiman etnis Arab (kampung Arab). Letak geografis mencerminkan ragam etnis- dimungkinkan menjadi ikon Makassar dikenal sebagai Kota multikultural.

Makassar sebagai Kota multi-etnis menguatkan strategi adaptasi dakwah antar budaya bagi komunitas Muslim Melayu.³⁰ Kondisi ini tercermin pada pembangunan dan peran penting masjid tersebut di tengah perlintasan etnis dan agama. Keadaan ini membawa misi

²⁸ Hine, C. *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications., 2000.

²⁹ Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco, CA: Jossey Bass., 2016.

³⁰ Juliani & Cangara. "Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar." *Kareba* 4, no. 1 (January 2015).

penyebaran ataupun pengembangan nilai-nilai Islam yang toleran.³¹ Posisi Masjid Makmur Melayu selain berekatan dari pemukiman warga Tionghoa-Makassar juga dekat dari dan tempat ibadah umat Buddha, yaitu Klenteng *Naga Sakti Xian Ma* tercatat sebagai objek peninggalan masa lampau. Balai Purbakala Sulawesi Selatan menyebut keduanya sebagai satu dari sekian banyak tempat ibadah kuno yang terdapat di Sulawesi Selatan- berada di Kota Makassar.³²

Penelusuran sejarah Masjid Melayu mencerminkan jejak dakwah antar budaya berlanjut pada mewawancarai tokoh agama dan adat melayu, Haji Ince Muhammad Unais Hasan (78 tahun), dia juga selaku imam Masjid tersebut. Menurutnya rumah Masjid tersebut dibangun pada tahun 1760 masehi atas prakarsa Ince Ali Assadullah (*Datok Pabean*) bersedia mewakafkan sebidang tanah. Pembangunan Masjid tersebut dimaksudkan agar warga muslim Makassar maupun orang Melayu setempat mampu mengembangkan nilai-nilai Islam tanpa harus terkendala oleh kondisi ruang sosial.³³ Awalnya, pembangunan masjid ini melibatkan seorang putra Melayu yang bernama Ince Ali Abdullah atau Datuk Pabean. Pada fase awal pembangunannya, masjid hanya memiliki satu lantai dan menggunakan bahan kayu sebagai materi utamanya. Namun, pada tahun 1943, selama masa Perang Dunia II, masjid tersebut terkena serangan bom yang mengakibatkan kerusakan total dan meratakan bangunan tersebut dengan tanah. Sebagaimana disampaikan oleh Ince Muh Unais (2023), bangunan yang berdiri saat ini tidak lagi memiliki keaslian seperti pada saat awal pendiriannya. Setelah kejadian pengeboman tersebut, masyarakat Kampung Melayu bergotong-royong untuk membangun kembali masjid di bawah pengawasan Haji Ince Muhammad Hasan, yang juga merupakan ayah dari Unais Hasan. Pada tahun 1948, dinding masjid diganti dengan tembok yang terbuat dari tiga lapisan batu-bata merah. Selanjutnya, pada tahun 1982, masjid tersebut direnovasi dengan penambahan lantai kedua, sehingga menciptakan penampilan yang dapat kita lihat saat ini.³⁴

Ince Muhammad Unais masih pada penjelasannya menyebutkan bahwa sekitar abad ke 17- orang Melayu merupakan penghuni awal

³¹ Musyrifah Sunanto. Sejarah Islam Klasik. Purworejo: Kencana Prenada Media Group, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2011.

³² M.Rasyid & Amirullah. "Eksistensi Masjid Makmur Melayu Dalam Syiar Islam Di Kota Makassar (1943-2015)." In Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019.

³³ Ince Muh Unais, "Wawancara Informan Kunci Tokoh Adat Melayu-Makassar." 20 Mei 2023

³⁴ Ibid.

wilayah pecinan Makassar. Informasi tersebut didukung oleh berdirinya Masjid Melayu pertama. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa Datuk Ribandang, nama lain dari Khatib Tunggal Datuk Makmur, ulama besar pembawa syiar Islam di Sulsel. Informan dengan lengkap Haji Ince Muhamad Unais Hasan dilihat dari nama depan "Ince" merupakan identitas khas pada orang Melayu. Ia berkisah sejarah berdirinya masjid tersebut berkat perjuangan dakwah leluhurnya. Menurutnya pada awalnya Kerajaan Goa-Tallo yang dikenal sebagai kerajaan kembar di eranya itu terkenal sebagai pelabuhan laut dan pusat perniagaan teramai. Kesohoran ini terdengar jauh, menjangkau hingga ujung Sumatera yang dikenal sebagai pusat syair Islam Melayu.

Menurut Haji Ince, tiga ulama asal Minangkabau berlayar ke Makassar dan berhasil mengubah kepercayaan masyarakat yang sebelumnya didasarkan pada animisme. Salah satu di antara mereka adalah Khatib Tunggal Datuk Makmur, yang dikenal luas sebagai Datuk Ribandang. Selain itu, ada juga Khatib Sulung Datuk Sulaiman yang lebih dikenal dengan nama Datuk Patimang, serta Syekh Nurdin Ariyani yang dikenal sebagai Datuk Ditiro. Ketiganya merupakan ulama Melayu pertama yang berhasil mengislamkan Raja Tallo.³⁵

"Ketiga datuk ini berhasil mengajak masuk Islam Raja Tallo ke-VI, I Mallingkaang Daeng Manyonri Karaeng Katangka atau Sultan Abdullah Awalul Islam. Raja tersebut merupakan orang pertama di Gowa yang memeluk agama Islam pada tahun 1605. Kemudian menyusul Raja Gowa ke-XIV, I Manga'rangi Daeng Manrabbia yang bergelar Sultan Alauddin," (Wawancara Ince Muh Unais, 2023).

Keterangan Muh Unais ini mendapat penegasan dari Nomay Usman,³⁶ bahwa butuh waktu beberapa tahun setelah orang Melayu berdiam dan menetap di Makassar, Kemudian, mereka menetap di suatu perkampungan yang dikenal dengan nama Kampung Melayu. Meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah penduduk orang Melayu pada saat itu, ketika Datuk Maharaja Lela datang ke Kampung Melayu, sudah ada beberapa orang Melayu yang tinggal di sana. Orang-orang Melayu yang menetap dipimpin oleh Incek Cukka Abdul Razak dan diberi gelar Kapiten, dan kemudian beberapa kepala kampung lainnya juga bergabung, sehingga jumlah kepala kampung pada tahun 1706 mencapai 18 orang). Dari 18 pemuka kampung yang diangkat tersebut, tiga diantaranya bukan orang Melayu tetapi orang Makassar. Ketiga orang

³⁵ Ibid.

³⁶ Nomay Usman. *Orang Melayu Di Makassar*. 2nd ed. Yogyakarta: Ombak, 2014.

tersebut adalah Mas Nuralim, Haji Wan Abdul Bau Sandi, dan Kamaruddin Daeng Parani. Informasi ini memberi penjelasan tentang hubungan orang Melayu dan orang Makassar yang terjalin dengan baik, mulai dari hubungan dagang, penyebaran agama Islam, sehingga Sahbandar sampai dengan pemerintahan dan administrasi.³⁷

Adaptasi Dakwah Antar Budaya sebagai konstruksi identitas Muslim Melayu di Makassar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lokasi pemukiman dan tempat ibadah (masjid) warga Melayu di Makassar terletak di jalur perlintasan keragaman budaya dan agama. Di mana terdapat kampung Cina, Kampung Arab dan Melayu mencerminkan corak multi-etnis dakwah Islam lintas budaya telah berkontribusi dalam pembentukan identitas Muslim-Melayu di Makassar. Sejumlah catatan menyebutkan arti penting kedatangan Muslim Melayu di Makassar membawa bersama mereka kearifan lokal, bahasa, dan agama yang menggambarkan akulturasi budaya yang kaya.³⁸ Di Kota Makassar kondisi ini nampak pada adat istiadat Melayu yang kental usur syiar Islam telah mengalami adaptasi dan pembauran dengan etnis Bugis-Makassar, tionghoa dan arab membentuk budaya campuran antar etnis.

Situasi ini menunjukkan interaksi dan perjumpaan dengan budaya lain dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok memandang budaya mereka sendiri, dalam apa yang dikenal sebagai proses akulturasi, yaitu dua atau lebih budaya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.³⁹ Proses akulturasi juga membutuhkan adaptasi budaya, di mana individu, kelompok, atau masyarakat secara bertahap menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan praktik budaya yang berbeda dari budaya asal mereka.⁴⁰

Proses ini teramati pada dakwah antar budaya etnis Melayu di Makassar. Kedatangan mereka memberi corak bagi keragaman budaya di Kota Makassar baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai respons terhadap perubahan lingkungan atau interaksi antarbudaya. Pembauran budaya Melayu dengan budaya lokal Sulawesi Selatan menghasilkan kekayaan budaya yang unik. Bahasa Melayu, sistem sosial, dan nilai-nilai

³⁷ Ibid.

³⁸ Sadikin, A. *Jejak Langkah Melayu Di Makassar: Sejarah, Budaya, Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Ombak, 2018.

³⁹ Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik ." *Ijtima'iyya* 8, no. 1 (February 2015).

⁴⁰ Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (November 2017): 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.

keislaman membentuk dasar identitas budaya, tidak hanya budaya Makassar tetapi juga membentuk budaya orang Melayu-Makassar itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan Hadrawi Muhlis, bahwa kondisi ini menunjukkan keistimewaan, kepakaran dan pengalaman yang pada orang Melayu dalam istilah “*orang Melayu telah menjadi orang Bugis-Makassar dalam tempo 200 tahun itu*”.⁴¹

Dengan demikian, adaptasi budaya merupakan startegi utama dakwah antar- budaya yang sudah ada sejak kedatangan awal ulama Melayu di Makassar beberapa dekade lalu. Adaptasi ini bisa diamati pada proses penggunaan Bahasa Melayu Makassar. Secara konseptual Individu yang pindah ke lingkungan dengan bahasa yang berbeda akan belajar dan menggunakan bahasa baru tersebut sebagai bagian dari adaptasi budaya mereka.

Sejak awal pengembangan syiar Islam, orang Melayu yang berdiam di Makassar, telah memegang peranan dan posisi penting. Terutama urusan penulisan dan penyaduran buku-buku agama Islam dari bahasa Melayu ke bahasa Makassar (lontarak). Berbagai lontarak yang awalnya dari naskah Melayu disalin ke dalam lontarak. Misalnya sejumlah lontarak yang asalnya dari naskah Melayu, berasal dari zaman permulaan perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan (abad XVII-XVIII).⁴² Saat ini masih populer dalam kalangan orang tua-tua Bugis-Makassar, seperti antara lain, Lontarak perkawinan antara Saidina Ali dengan Fatimah, putri Rasulullah dan Lontarak nabi Yusuf, saduran cerita percintaan Laila Majnun, juga Lontarak tentang peperangan Nabi Muhammad dengan Raja Hindi dan Lontarak *Wewenang kadhi*, menurut syariat Islam, dan banyak lainnya.⁴³

Adaptasi Dakwah Antar Budaya Melalui Jalur Perkawinan Antar Etnis

Tidak hanya penguasaan pada pusat-pusat perdagangan di Sulawesi Selatan, seperti Makassar, menjadi destinasi bagi pedagang Melayu yang menjalin hubungan dagang dengan masyarakat setempat⁴⁴. Orang Melayu yang tiba di Sulawesi Selatan sejak abad ke-17 telah berkembang dan menetap di wilayah Sulawesi Selatan Tenggara. Mereka terlibat dalam perkawinan lintas budaya antara bangsawan Melayu dan

⁴¹ Hadrawi Muhlis. *Kajian Integrasi Melayu Di Sulawesi Selatan: Kajian Berdasarkan Lontara*. Jakarta : Perpunas Press, 2020.

⁴² Bahtiar. “Orang Melayu Di Sulawesi Selatan.” *Walusuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (December 1, 2018): 373–87. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.54>

⁴³ Matullada. *Sejarah Masyarakat Dan Kebudayaan Sulawesi-Selatan*. Unjung Pandang: Hasanuddin University Press, 1988.

⁴⁴ Effendy, T. *Islam Dalam Bingkai Budaya Masyarakat Melayu Makassar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

bangsawan Bugis Makassar. Salah satu contoh yang mencolok adalah pernikahan Datu Soppeng, *La Tenrisengeq To Esa Matinroe ri Salasasagna*, dengan Incek Amina, putri dari Incek Husain Datuk jurutulis. Dari pernikahan tersebut, lahir seorang putra bernama Incek Camummu, yang kemudian menjadi Sulle Datu Soppeng pada masa pemerintahan Raja Bone *La Patan Matinroeri Nagauleng*, yang juga menjabat sebagai kepala Soppeng.⁴⁵

Pernikahan antar etnis melalui keturunan Melayu Bugis-Makassar banyak yang sebelumnya menempati posisi yang baik dalam pemerintahan, menjadi pegawai negeri, asisten *indlasch*, jaksa, dan sebagainya. Bahkan ada yang mencapai posisi tinggi, seperti Residen Incek Ahmad Saleh Daeng Tompo, Residen Incek Naeni, dan Walikota Incek Kaimuddin. Selain itu, terdapat nama seperti Incek Nurdin Daeng Magassing, mantan guru bahasa Bugis Makassar di Osvia (sekolah pamongpraja), yang kemudian menjadi penasihat gubernur dalam bidang adat istiadat di Makassar.⁴⁶

Tantangan Perkembangan Dakwah Islam Melayu-Makassar Di Era Global

Pemeliharaan tradisi dan kearifan lokal Melayu melalui tradisi lisan, seni pertunjukan, dan sistem adat istiadat Melayu di Makassar harus dijaga dengan cermat. Inisiatif pelestarian tradisi ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat Melayu.⁴⁷ Tantangan dan peluang di era global bagi Masyarakat Melayu di Sulawesi Selatan kini menghadapi tantangan yang kompleks. Termasuk pengaruh globalisasi dan teknologi. Namun, peluang untuk memperkuat identitas budaya melalui pendidikan, seni, dan ekonomi kreatif juga semakin terbuka.

Tantangan perkembangan dakwah Islam Melayu di Makassar pada era global dapat bervariasi, dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang berkembang pesat. Beberapa yang menjadi perhatian utama di antaranya terkait diversitas budaya dan agama. Mengingat Makassar merupakan kota yang kaya akan keragaman budaya dan agama.⁴⁸ Tantangan dakwah antar budaya pada konteks Islam

⁴⁵ Patunru. Sejarah Lokal Sulawesi Selatan. Makassar: (Puskit) bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan UNHAS., 2004.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ M.Rasyid & Amirullah. "Eksistensi Masjid Makmur Melayu Dalam Syiar Islam Di Kota Makassar (1943-2015)." Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019.

⁴⁸ Nurhalizah R. "Interaksi Budaya Dan Agama: Memahami Dampak Dan Kontribusinya Dalam Masyarakat." Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia 2, no. 1 (2023).

Melayu di tengah keragaman ini adalah untuk menjaga identitas Melayu-Makassar sambil menghormati dan berinteraksi dengan budaya dan agama lain. Sementara di sisi lain pengaruh media dan teknologi membawa perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi dan mendapatkan informasi melalui media sosial, internet, dan platform digital lainnya. Dengan harapan perkembangan media dan teknologi ini merupakan sarana dakwah bagi toko agama Islam-Melayu di Makassar dapat dimanfaatkan tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan budaya Melayu.

Penutup

Dari semua uraian dapat disimpulkan riset ini menggambarkan pentingnya studi tentang dinamika dakwah antar budaya bagi etnis Muslim Melayu di Kota Makassar. Meskipun sebelumnya banyak informasi yang terbatas tentang kedatangan dan peran Muslim Melayu di Makassar hanya terfokus pada urusan perdagangan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan dakwah para ulama Melayu dengan masyarakat lokal dan dampaknya terhadap identitas budaya di Makassar. Penelitian sebelumnya menyoroti kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan dan sejarah hubungan mereka dengan masyarakat lokal, tetapi minim membahas dinamika dakwah mereka di Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah lain dengan fokus pada adaptasi dakwah antar budaya yang dimainkan oleh para ulama dan pemuka masyarakat Melayu di Makassar.

Identitas budaya Muslim Melayu di Makassar terbentuk melalui proses adaptasi budaya dan akulturasi dengan budaya lokal Sulawesi Selatan. Mereka mempertahankan warisan budaya Melayu sambil menggabungkannya dengan budaya lokal, seperti bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai keislaman. Adaptasi dakwah antar budaya juga terlihat dalam pernikahan lintas budaya antara orang Melayu dan masyarakat Bugis-Makassar, yang menghasilkan individu-individu yang memainkan peran penting dalam pemerintahan dan perkembangan Kota Makassar.

Dapat pula direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya terkait tantangan dan peluang dalam perkembangan dakwah Islam Melayu di Makassar pada era global meliputi pengaruh globalisasi, teknologi, dan keragaman budaya dan agama. Melalui pendekatan yang tepat, dakwah dapat memperkuat identitas budaya Melayu-Makassar sambil tetap menghormati dan berinteraksi dengan budaya dan agama lain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya dakwah antar budaya dalam pembentukan identitas budaya Muslim Melayu di Makassar.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Nur, penulis pertama menginisiasi penelitian, merumuskan kerangka analisis, dan mengirimkan artikel ini, lalu dikembangkan bersama penulis kedua, Eka membangun argument penulisan melalui pemetaan instrumen penelitian, pengumpulan data, manajemen referensi, serta kontribusi data dan alat analisis. Semua penulis berpartisipasi dalam pengumpulan data dan proses analisis, serta menyetujui naskah akhir.

Daftar Pustaka

- Ali, H Baharuddin. "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya." *Jurnal Berita Sosial* 1, no. 1 (August 2013): 54–62. <https://journal.uin-laualuddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/1145>.
- Aripudin Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2nd ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Atkinson & Hammersley. *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge. 5th ed. New York: Routledge, 2015.
- Baharun, Hasan, and Farah Nuril Badriyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif Kh. Said Aqil Siroj." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (May 14, 2020): 37–51. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.240>.
- Bahfiarti, Tuti, Arianto Arianto, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid. "Literasi Multikultural Komunitas Etnik Kampung Rama Kecamatan Panakukang Kota Makassar." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 26, no. 2 (May 5, 2020): 55. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.17150>.
- Bahtiar, Bahtiar. "Orang Melayu Di Sulawesi Selatan." *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 9, no. 2 (December 1, 2018): 373–87. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.54>.
- Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (November 2017): 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.
- Brewer, Marilyn B., and Wendi Gardner. "Who Is This 'We'? Levels of Collective Identity and Self Representations." *Journal of Personality and Social Psychology* 71, no. 1 (July 2020): 83–93. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.1.83>.

- Efendy, Rezza, and Herman Sjahruddin. "Praktik Motivasi Kerja Dan Konsekuensinya Pada Kinerja Aparatur Sipil Negara," 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17779.12327>.
- Effendy, T. *Islam Dalam Bingkai Budaya Masyarakat Melayu Makassar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Geeraert, Nicolas, and Kali Demes. "Measures Matter: Scales for Adaptation, Cultural Distance, and Acculturation Orientation Revisited." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 45 (February 1, 2014): 91–109. <https://doi.org/10.1177/0022022113487590>.
- Hadrawi Muhlis. *Kajian Integrasi Melayu Di Sulawesi Selatan: Kajian Berdasarkan Lontara*. Jakarta : Perpunas Press, 2020.
- Hall. S. *Cultural Identity and Diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (Pp. 222-237). Lawrence & Wishart. Edited by J. Rutherford (Ed.). London: Lawrence & Wishart, 2015.
- Hine, C. *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications., 2000.
- Ince Muh Unais. "Wawancara Informan Kunci Tokoh Adat Melayu-Makassar." Makassar, 2023.
- Jennifer Teramoto Pedrotti. *Perspectives on the Intersection of Multiculturalism and Positive Psychology*. Edited by Jennifer Teramoto Pedrotti and Lisa M. Edwards. Vol. 7. Dordrecht: Springer Netherlands, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-8654-6>.
- Juliani & Cangara. "Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar." *Kareba* 4, no. 1 (January 2015).
- Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik ." *Ijtima'iyya* 8, no. 1 (February 2015).
- Mappangara dan Abbas. *Sejarah Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, Makassar, 2014.
- Matullada. *Sejarah Masyarakat Dan Kebudayaan Sulawesi-Selatan*. Unjung Pandang: Hasanuddin University Press, 1988.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* . 4th ed. San Francisco, CA: Jossey Bass., 2016.
- M.Rasyid & Amirullah. "Eksistensi Masjid Makmur Melayu Dalam Syiar

- Islam Di Kota Makassar (1943-2015.” In Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Muhaeminah. “Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo.” *Al-Qalam* 21, no. 2 (January 10, 2016): 375. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.234>.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik*. Purworejo: Kencana Prenada Media Group, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2011.
- Nomay Usman. *Orang Melayu Di Makassar*. 2nd ed. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Nurhalizah R. “Interaksi Budaya Dan Agama: Memahami Dampak Dan Kontribusinya Dalam Masyarakat.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023).
- Patunru. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: (Puskit) bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan UNHAS., 2004.
- Rahman, A. (2015). *Islam Melayu Dan Budaya Bugis: Toleransi Beragama Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Sadikin, A. *Jejak Langkah Melayu Di Makassar: Sejarah, Budaya, Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Siregar, A. *Kebangkitan Budaya Melayu Di Makassar*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . “Konservasi Bahasa Melayu Di Makassar. *Jurnal Kebudayaan*, 20(3), 215-230.” *Jurnal Kebudayaan*, 20(3), 215-230. 20, no. 2 (2016): 215–30.
- Soemanto W. *Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Tentang Islam Melayu Di Makassar*. Jakarta: Kompas. Jakarta: Penerbit Kompas, 2007.
- Syarifah, Masykurotus. “Budaya Dan Kearifan Dakwah.” *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (June 8, 2016): 23–38. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.
- Syarifah Masykurotus. “Budaya Dan Kearifan Dakwah .” *Al-Balagh* 1, no. 1 (2016).